

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini persaingan bisnis antar perusahaan menjadi semakin ketat, banyaknya jumlah perusahaan dan selektifnya konsumen untuk memilih produk yang dihasilkan menjadi salah satu penyebab dari persaingan bisnis yang semakin meningkat (V. L. Putri & Indriana, 2017). Selain itu, perkembangan perekonomian juga menjadi salah satu penyebab adanya persaingan yang ketat antar perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk menjadi lebih efektif dalam mengelola sumber daya yang berguna untuk mendukung tujuan perusahaan yaitu meningkatkan keuntungan (Nuryaningrum & Andhaniwat, 2021). Dikutip dari media *online* CNN Indonesia, KPPU (Komisi Pengawas Persaingan Usaha) mengatakan bahwa hasil indeks persaingan usaha di Indonesia mengalami kenaikan dari 4,65 pada tahun 2020 menjadi 4,81 di tahun 2021 dari skala 7 (Primadhyta, 2021).

Persaingan ketat antar perusahaan tersebut tentunya tidak bisa dihindari. Perusahaan harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan supaya dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki kinerja baik tentunya akan mudah bertahan dan mudah dilirik oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Meiyana dan Aisyah (2019) menjelaskan salah satu cara yang bisa dilihat dalam menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan melihat kinerja dari keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan yang baik dapat menjadi gambaran bahwa perusahaan tersebut telah mendapatkan keberhasilan (D. Putra & Utami, 2018).

Kinerja keuangan menurut Damanik dan Yadnyana (2017) merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dari sisi finansial, selain itu bagi manajemen kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan serta memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat berbagai

faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti biaya lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Setiawan *et al.*, 2016; Prasetyo & Meiranto, 2017), ukuran perusahaan dan *leverage* (Churniawati *et al.*, 2019) serta kepemilikan manajerial dan modal intelektual (Puniayasa & Triaryati, 2016; Rode & Dewi, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu kinerja lingkungan perusahaan (Camilia, 2016). Adanya dorongan manajemen untuk selalu meningkatkan dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan membuat manajemen mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menyimpang hanya demi keuntungan perusahaan semata. Tunggal (2014) menjelaskan bahwa prinsip maksimalisasi laba dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat memberikan dampak yang belum tentu baik bagi masyarakat dan prinsip tersebut kini dipandang bertolak belakang dengan kaidah yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, hal ini juga dijelaskan oleh Saputra (2020) yaitu maksimalisasi laba secara maksimal serta memperoleh asupan modal merupakan salah satu tujuan dari perusahaan, tetapi sebagian perusahaan mengabaikan adanya dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari proses kegiatannya tersebut.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dengan mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat tidak akan mampu untuk tumbuh secara berkelanjutan (Fitriani, 2013). Saat ini perusahaan tidak bisa hanya fokus kepada konsep profit atau *single bottom line* saja yaitu fokus dalam memperhatikan aspek ekonomi seperti kondisi keuangan perusahaan. Namun kini pengelolaan bisnis perusahaan harus menerapkan 3 konsep yang lebih mendukung yaitu *profit*, *people*, dan *planet* yang biasa disebut dengan *triple bottom line* (Hasanah & Destalia, 2018). Dimana perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*), tetapi kesejahteraan masyarakat (*people*) juga harus tetap diperhatikan oleh perusahaan, selain itu perusahaan harus ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Ratna & Hasanah, 2019).

Akan tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit perusahaan yang mendapatkan protes dari masyarakat karena kegiatan operasional dan produksi perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungan salah satunya dikutip dari media *online* Mongabay warga dari lima kabupaten di Kalimantan Tengah pada tanggal 28 Juli 2019 menggelar aksi sebagai bentuk protes terhadap konflik yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan, terdapat 12 aduan dengan permasalahan yang berbeda yaitu mengenai pencemaran lingkungan akibat limbah cair, perusakan danau, sungai serta rawa dan abainya perusahaan akan kewajibannya terhadap masyarakat (Marie, 2019). Selain itu dikutip dari media *online* Warta Pontianak protes masyarakat terhadap perusahaan juga terjadi di Desa Sungai Limau, Kecamatan Sungai Kunit, Pontianak pada tanggal 8 Februari 2021. Masyarakat melakukan aksi protes kepada PT Energi Unggul Persada (EUP) aksi tersebut menuntut perusahaan untuk memenuhi tuntutan terkait masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan PT Energi Unggul Persada (EUP) (Hamzah, 2021).

Kasus lain dikutip dari media *online* detikNews, di Kabupaten Toba, Sumatera Utara pada 08 Juni 2021 warga melaporkan kepada Bareskrim Polri terkait perusahaan yang diduga telah mencemari lingkungan selama 34 tahun, yaitu PT Toba Pulp Lestari yang bergerak dibidang pengolahan bubur kertas. Warga setempat mengatakan bahwa air hingga udara sudah mengalami pencemaran akibat limbah dari perusahaan. Limbah tersebut juga mengakibatkan warga mengalami luka berupa gatal-gatal bahkan terdapat sawah yang hancur akibat limbah dari PT Toba Pulp Lestari. (Dirgantara, 2021). Fenomena lainnya yaitu dikutip dari media *online* detikNews pada tanggal 25 Januari 2022 Bupati Bogor Ade Yasin menyoroti Situ Citongtut, Gunung Putri yang diduga sudah tercemar limbah pabrik. Salah satu warga sekitar juga mengatakan bahwa pabrik di Cicadas sering kali membuang limbah pabrik yang alirannya sampai ke situ Citongtut. Dari pencemaran tersebut menjadikan air sungai menjadi warna hijau gelap dan tidak tampaknya ikan hidup muncul ke permukaan air. Adanya pencemaran tersebut Bupati Bogor meminta

Ririn Widya Pangestu, 2022

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN SLACK RESOURCES SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG TERDAFTAR DALAM BEI 2018-2020).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepala Dinas Lingkungan Hidup yaitu Ade Yana Mulyana untuk menindak tegas pencemaran lingkungan (Mahendra, 2022).

Selain itu, dikutip dari media *online* todayline, perusahaan pada sektor *consumer goods industry* dinilai paling banyak memiliki dampak yang besar terhadap pencemaran lingkungan. Sebagian besar merek dengan penyumbang sampah terbanyak berada dalam industri makanan dan minuman, dengan kategori industri yang akan terus berkembang setiap tahunnya mengikuti pertumbuhan populasi dan tingkat daya beli masyarakat. Berdasarkan hasil kegiatan audit merek selama tahun 2016 sampai dengan 2019 sampah pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) atau produk kebutuhan sehari-hari menjadi temuan terbanyak pada kategori sampah bermerek. Danone, Orang Tua, dan Wings menjadi perusahaan penyumbang sampah plastik terbanyak.

Dengan adanya permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia akibat dari operasional perusahaan maka pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup membuat suatu program penilaian kinerja lingkungan untuk perusahaan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan. PROPER merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan kinerja lingkungan di Indonesia. Penilaian dalam PROPER dikategorikan dengan menggunakan peringkat, dengan peringkat emas merupakan peringkat yang paling tinggi diikuti dengan peringkat hijau, biru, serta merah dan paling rendah adalah warna hitam. Dengan adanya pengkategorian warna dalam peringkat PROPER ini akan memudahkan *stakeholder* ataupun investor dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan.

Tabel 1.1 Peringkat PROPER

PERINGKAT	TAHUN		
	2018	2019	2020
Emas	20	26	32
Hijau	155	174	125
Biru	1.454	1.057	1.629
Merah	241	303	233
Hitam	2	2	2
Penegakan Hukum	16	13	1
Tidak Beroperasi	18	20	16
Jumlah	1.906	1.595	2.038

Sumber: Buku PROPER tahun 2018, 2019, 2020.

Dilihat dari tabel 1.1 masih terdapat perusahaan yang memperoleh peringkat rendah yaitu merah dan hitam yang artinya perusahaan melakukan upaya perlindungan lingkungan tetapi tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, selain itu perusahaan secara sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan. Adanya perusahaan yang mendapatkan peringkat merah dan hitam menandakan bahwa kinerja lingkungan di beberapa perusahaan tidak berjalan dengan baik, karena masih terdapat perusahaan yang tidak melakukan kinerja lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bahkan secara sengaja mencemari lingkungan. Hal tersebut dapat menjadi sebuah penilaian yang buruk bagi investor atau *stakeholder* untuk menilai suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan serta menjaga lingkungannya dengan baik maka akan mendapatkan citra yang baik di mata masyarakat. Salah satunya yaitu Kalbe Farma Tbk dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mendapatkan peringkat hijau pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dan setiap tahun juga laba bersih PT Kalbe Farma Tbk selalu mengalami peningkatan, pada tahun 2019 laba bersih

Ririn Widya Pangestu, 2022

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN SLACK RESOURCES SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG TERDAFTAR DALAM BEI 2018-2020).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan sebesar Rp2.507 miliar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu Rp2.457 miliar, pada tahun 2020 laba bersih perusahaan juga meningkat dari Rp2.507 miliar menjadi Rp2.733 miliar (www.idx.co.id). Adanya produk yang mempunyai nilai tambah di mata masyarakat maka nilai jualnya akan lebih baik, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan (Khairiyani *et al.*, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan mendapatkan perhatian yang lebih dari konsumen, maka hal ini akan mendorong peningkatan penjualan produk perusahaan yang nantinya akan berdampak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan (Zainab & Burhany, 2020). Selain itu perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memiliki citra yang baik sehingga dapat menarik perhatian investor dan *stakeholder* yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang.

Slack Resources yang dimiliki perusahaan dapat membantu perusahaan untuk melakukan investasi terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi. *Slack Resources* merupakan kelebihan sumber daya untuk menghasilkan tingkat output organisasi. (Leyva-de la Hiz *et al.*, 2019). Adanya *Slack resources* yang merupakan kelebihan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menjadikan manajemen lebih leluasa untuk mengambil keputusan investasi. Hal ini dijelaskan juga oleh Sharma (2000) dalam Susanti & Prasetyo (2019) yang mengatakan bahwa lingkungan perusahaan dapat dipengaruhi oleh *slack resources*, karena perusahaan yang memiliki *slack resources* tinggi akan memungkinkan pihak manajemen menganggap isu lingkungan sebagai kesempatan dibandingkan dengan ancaman. Sehingga manajemen akan lebih mudah untuk menginvestasikan dananya pada lingkungan.

Dengan adanya keputusan manajemen untuk menginvestasikan *slack resources* tersebut kepada permasalahan lingkungan. Maka perusahaan nantinya dapat mencegah adanya isu lingkungan yang terjadi dari operasionalisasi perusahaan, sehingga kinerja lingkungan yang didapatkan perusahaan akan semakin baik. Hal

ini sejalan dengan teori agensi yang menemukan bahwa *slack resources* dapat memberikan peran yang penting dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, dengan demikian muncul pendapat bahwa *slack resources* dapat memoderasi hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan (Susanti & Prasetyo, 2019).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki hasil yang beragam mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Aulia & Hadinata (2019); Susanti & Prasetyo (2019); Setiawan *et al* (2018); Septiadi (2016); Saputra (2020) menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan hal tersebut sejalan dengan adanya teori legitimasi, dimana ketika perusahaan memperhatikan masalah lingkungan dengan tidak hanya memperhatikan keuntungan semata maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, sehingga mendukung keberlangsungan operasional perusahaan dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan.

Namun menurut Meiyana & Aisyah (2019); S. A. Putri & Herawati (2017); Y. P. Putra (2018) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Banyak perusahaan yang menjalankan kinerja lingkungannya hanya sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang saja hal ini mengindikasikan bahwa *stakeholder* atau masyarakat merasa hasil tersebut tidak sesuai dengan eskpektasi, mereka berharap bahwa perusahaan melakukan kinerja lingkungannya lebih dari yang dipersyaratkan oleh undang-undang. Oleh karena itu hasil kinerja lingkungan belum mampu menarik minat *stakeholder* untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti & Prasetyo (2019). Perbedaan penelitian terdapat pada proksi yang digunakan dalam mengukur variabel kinerja lingkungan. Peneliti menggunakan PROPER untuk menilai kinerja lingkungan karena dinilai lebih tepat dalam menilai kinerja

lingkungan di Indonesia. Perbedaan penelitian juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Ordinary Least squares* (OLS) dan *Binary Logistic Regression* (BLR). Selain itu, perbedaan penelitian juga terdapat pada sektor yang diteliti, peneliti saat ini menggunakan sektor *consumer goods industry* dalam melakukan penelitian.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terdapat hasil yang tidak konsisten dan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan *slack resources* sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga penulis tertarik untuk membahas mengenai kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan *slack resources* lebih dalam lagi dalam penelitian ini dengan judul: **“Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Slack Resources* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar Dalam BEI 2018-2020)”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *slack resources* sebagai variabel moderasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh *slack resources*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ketegasan terhadap hasil gap yang terjadi dari penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui pengaruh kinerja

lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan dimoderasi oleh *slack resources*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik dalam aspek akademis maupun manfaat dalam aspek praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan menambah wawasan serta pemahaman dan dapat memberikan acuan atau referensi untuk penelitian di masa mendatang mengenai kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *slack resources* sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam membuat kebijakan kinerja lingkungan serta menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk lebih memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap keadaan sosial dan lingkungannya.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam mengatur kinerja lingkungan perusahaan agar perusahaan lebih memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungannya.

c. Bagi masyarakat

Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai kinerja lingkungan suatu perusahaan.